

FILSAFAT RELIGIUS THOMAS AQUINAS (1224-1274 M)

Oleh: Rina Rehayati, M.Ag

Abstrak

Ada dua macam pengetahuan yang ada di dunia ini, meskipun berbeda namun tidak saling bertentangan. Pertama, pengetahuan alamiah yang berpangkal pada akal, sasarannya adalah hal-hal yang bersifat insaniah. Aquinas membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri. Kedua, pengetahuan iman yang berpangkal pada wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, ada di dalam Kitab Suci sebagai sasarannya. Wahyu memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia untuk diimani. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan.

Key word: Essentia dan Existentia, aktus purus, Lex Aterna, Lex Naturalis dan Lex Humana

Pendahuluan

Diantara filsafat modern yang dikenal dan sangat mempengaruhi paradigma berpikir Barat adalah Positivisme Logis. Positivisme Logis tidak mengakui metafisika. Mereka hanya mengakui persepsi panca indera sebagai satu-satunya yang “ada”. Kalangan ilmuan Barat mengakui bahwa dengan adanya filsafat Positivisme Logis, Barat sukses mencapai hasil yang gemilang dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Jauh sebelum munculnya Positivisme Logis, salah seorang filosof Barat yang dikenal religius adalah Thomas Aquinas (1224-1274 M). Dia menentang pemikiran Barat yang menyangkal metafisika. Konsep metafisika Thomas tentang *Essentia* dan *Existentia* memiliki kesamaan dengan konsep metafisika *al-Haqq al-Awwal/ al-Haqq al-Wahid* filosof Muslim Al-Kindi (801-860 M). Meskipun dia tidak secara eksplisit mengungkapkan pengaruh filosof muslim terhadap pemikirannya, namun dengan banyaknya kesamaan pemikirannya dengan pemikiran filosof muslim, terutama al-Kindi dan al-Farabi, ada kemungkinan

Thomas Aquinas terpengaruh dengan pemikiran filosof muslim, mengingat dia dilahirkan di Italia dan belajar di Universitas Paris. Dari sejarah kita ketahui bahwa Ilmuan dan Pendeta di sekitar Eropa, termasuk Paris belajar di Universitas Cordoba yang didirikan oleh Al-Hakam II (350-366 H/961-976 M), khalifah yang berkuasa di Spanyol, menggantikan posisi ayahnya, Abdurrahman III (300-350 H/912-961 M) yang menyempurnakan fungsi Masjid Agung Cordova. Universitas Cordoba mampu menyaingi Universitas Al-Azhar di Mesir dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad pada masa itu. Melalui ketiga universitas tersebut muncul ilmuan dan filosof yang merubah wajah dunia dikemudian hari.

Thomas Aquinas (1224-1274 M) adalah salah seorang filosof Barat yang berpegang teguh pada keimanannya, disaat banyak serangan para ilmuwan Barat yang tidak mengakui “ada” yang tak terlihat oleh panca indera (metafisika). Dia justru membela dan memberikan argumentasi tentang “Ada” tsb. Dia juga membedakan antara *Causa Prima* (Tuhan selaku penyebab pertama) dan *causa secunda* (manusia yang mempunyai otonomi terbatas. Misalnya untuk mengerti $2 \times 2 = 4$. Manusia tidak memerlukan penerangan istimewa dari Tuhan).¹ Disinilah letak perbedaan pengetahuan alamiah dengan pengetahuan iman. Kedua pengetahuan tersebut tidak perlu dipertentangkan karena kedua pengetahuan itu saling isi mengisi.

Biografi Singkat Thomas Aquinas

Thomas Aquinas atau Thomas dari Aquino (1224-1274 M) lahir di Rocca Sicca, dekat Napels, Italia. Lahir dari suatu keluarga bangsawan. Semula ia belajar di Napels, kemudian di Paris, menjadi murid Albertus Agung, lalu di Koln, dan kemudian di Paris lagi. Sejak tahun 1252 ia mengajar di Paris dan Italia.² Aquinas seorang ahli teologi Katolik dan filosof. Ia menerima gelar Doktor dalam teologi dari Universitas Paris dan mengajar di sana sampai tahun 1259. Kemudian selama 10 tahun ia mengajar di biara-biara Dominican di sekitar Roma kemudian kembali

¹Dick Hartoko, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: CV Rajawali, 1986, hlm. 9

²Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, cet. Ke-5, hlm. 104

ke Paris, mengajar dan menulis. Ia mempelajari karya-karya besar Aristoteles secara mendalam dan ikut serta dalam pelbagai perdebatan.

Ketika Thomas meninggal dunia pada usia 49 tahun (tanggal 7 Maret 1274), ia meninggalkan banyak karya tulisan. Suatu edisi modern yang mengumpulkan semua karyanya terdiri dari 34 jilid. Sebagaimana kebanyakan profesor muda pada waktu itu, Thomas memulai karier teologisnya dengan suatu komentar atas buku “Sententiae”, karangan Petrus Lombardus. Suatu karya lainnya ialah *Summa contra Gentiles* (Ikhtiar melawan orang-orang kafir); suatu uraian sistematis tentang teologi. Karyanya yang utama adalah *Summa Theologiae* (Ikhtisar Teologi), yang terdiri dari tiga bagian.

Para ahli sejarah filsafat sepakat mengatakan bahwa filsafat Abad Pertengahan memuncak pada Thomas. Thomas mendasarkan filsafatnya pada prinsip-prinsip Aristotelisme. Untuk memahami tulisan Aristoteles dalam bahasa Yunani, Thomas merasa sangat terbantu dengan tulisan-tulisan dari Ibn Rusyd dan Ibn Sina. Sehingga dia mampu menerjemahkan kedalam Bahasa Latin.³

Tulisan-tulisan Aquinas semuanya dalam bahasa Latin, mencakup beberapa karangan besar tentang teologi, perdebatan teologi dan problema-problema filsafat, komentar tentang beberapa bagian dari Bibel dan tentang dua belas karangan Aristoteles. Karyanya yang terbesar adalah *Summa Contra Gentiles*, dan *Summa Theologica*.⁴ Aquinas dianggap sebagai orang suci Italia Dominican, seorang guru gereja yang merintis masuknya filsafat Yunani ke dalam pemikiran Barat dan menghubungkan dogma dan filsafat.⁵

³K.Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 35-36

⁴Titus, Nolan, Smith, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 453

⁵Kuswari, *Kamus Istilah Filsafat*, Bandung, AlvaGracia, 1988, hlm. 86

Beberapa Pemikiran Filsafat Thomas Aquinas

1. Thomisme

Thomisme adalah pemikiran filsafat yang dikemukakan oleh Aquinas. Sebagaimana umumnya ajaran Skolastik, Thomas Aquinas berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendamaikan pemikiran filsafat yang sekuler dari Yunani dengan agama Nasrani yang dianutnya. Oleh Thomas dibedakan dua tingkat pengetahuan manusia. Pengetahuan tentang alam yang dikenal melalui akal dan pengetahuan tentang rahasia Tuhan yang diterima oleh manusia lewat wahyu atau kitab suci.

Pengertian-pengertian metafisis sebagian besar dipinjam dari Aristoteles. Misalnya pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealisasi. Pengertian-pengertian metafisis sebagian besar dipinjamnya dari Aristoteles, seperti: pengertian materi dan bentuk, potensi dan aktus, bakat dan perealisasi. Materi adalah asal muasal munculnya sesuatu. Atau dapat juga disebut subyek pertama sebagai asal munculnya sesuatu. Bentuk terkandung dalam materi, umpamanya asal muasal buah mangga: Buah Mangga berasal dari biji mangga, lalu menjadi pohon mangga. Biji mangga adalah materinya atau potensinya, sedang pohon mangga yang telah tumbuh itu adalah bentuknya, atau aktusnya. Pada pohon mangga itu kita mengamati bahwa yang telah terkandung di dalam biji sebagai materi telah direalisasikan sepenuhnya.

Pembedaan antara materi dan bentuk ini hanya terjadi pada benda-benda dalam kenyataan, tidak pada pengertian tentang Allah. Thomas memakai pengertian *essentia* (hakekat) dan *existentia* (eksistensi) bagi Allah.⁶

2. Essentia dan Existentia

Ajaran Thomas Aquinas yang terkenal diantaranya tentang *essentia* dan *existentia*, yang dikaitkannya dengan Tuhan. Tuhan adalah aktus yang paling

⁶Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 106

umum, *actus purus* (aktus murni), artinya Tuhan sempurna keberadaannya, tidak berkembang, karena pada Tuhan tiada potensi. Di dalam Tuhan segala sesuatu telah sampai pada perealisasiannya yang sempurna. Tuhan adalah aktualitas semata-mata, oleh karena itu pada Tuhan hakikat (*essentia*) dan keberadaan (*existentia*) ada sama dan satu (identik). Hal ini tidak berlaku bagi makhluk. Keberadaan makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan pada hakikatnya.⁷

Filsafat Thomas erat kaitannya dengan teologia. Sekalipun demikian pada dasarnya filsafatnya dapat dipandang sebagai suatu filsafat kodrati yang murni., sebab ia tahu benar akan tuntutan penelitian kebenaran, dan secara jujur mengakui bahwa pengetahuan insani dapat diandalkan juga. Dia membela hak-hak akal dan mempertahankan kebebasan akal dalam bidangnya sendiri. Wahyu menurutnya berwibawa juga dalam bidangnya sendiri. Disamping memberi kebenaran alamiah, wahyu juga memberi kebenaran yang adikodrati, memberi misteri atau hal-hal yang bersifat rahasia, seperti: kebenaran tentang trinitas, inkarnasi, sakramen dll. Untuk ini diperlukan iman. Iman adalah suatu cara tertentu guna mencapai pengetahuan, yaitu pengetahuan yang mengatasi akal, pengetahuan yang tidak dapat ditembus akal. Iman adalah suatu penerimaan atas dasar wibawa Allah. Sekalipun misteri mengatasi akal, namun tidak bertentangan dengan akal, tidak anti akal. Sekalipun akal tidak dapat menemukan misteri, akan tetapi akal dapat meratakan jalan menuju kepada misteri (*prae ambula fidei*). Dengan demikian, Thomas Aquinas menyimpulkan bahwa ada dua macam pengetahuan yang tidak saling bertentangan, tetapi berdiri sendiri-sendiri secara berdampingan, yaitu: pengetahuan alamiah, yang berpangkal pada akal yang terang serta memiliki hal-hal yang bersifat insani umum sebagai sarannya, dan pengetahuan iman, yang berpangkal dari wahyu dan memiliki kebenaran ilahi, yang ada di dalam Kitab Suci, sebagai sarannya.

Perbedaan antara pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengetahuan iman itu menentukan hubungan antara filsafat dan teologia. Filsafat bekerja atas dasar terang yang bersifat alamiah semata-mata, yang datang dari

⁷Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, Yogyakarta: 1988, hlm. 96

akal manusia. Oleh karena itu filsafat adalah ilmu pengetahuan insani yang bersifat umum, yang hasil pemikirannya diterima oleh tiap orang yang berakal. Akal membimbing manusia untuk mengenal kebenaran di kawasan alamiah, sehingga manusia dapat naik dari hal-hal yang bersifat inderawi ke hal-hal yang bersifat non-inderawi, naik dari hal-hal yang bersifat rohani, dari hal-hal yang serba terbatas ke hal-hal yang tidak terbatas. Teologia sebaliknya memerlukan wahyu, yang memberikan kebenaran-kebenaran yang mengatasi segala yang bersifat alamiah karena teologia memiliki kebenaran-kebenaran ilahi sebagai sasarannya. Kebenaran-kebenaran ilahi hanya bisa diperoleh melalui wahyu, yang ditulis di dalam Kitab suci.

Sekalipun demikian, ada bidang-bidang yang dimiliki bersama, baik oleh filsafat maupun oleh teologia. Umpamanya pengetahuan tentang Allah dan Jiwa. Baik filsafat maupun teologia keduanya dapat mengadakan penelitian sesuai dengan kecakapan masing-masing. Sebaliknya, ada bidang-bidang yang samasekali berada di luar jangkauan masing-masing, umpamanya: filsafat hanya dapat menjangkau hal-hal di kawasan alam, sedangkan misteri berada di luar jangkauannya, karena misteri hanya dapat di dekati dengan iman. Dengan demikian, hubungan antara filsafat dan teologia menurut Thomas, filsafat dan teologia adalah laksana dua lingkaran, meskipun yang satu berada di luar yang lain, namun bagian tepinya ada yang bersentuhan. Disini terlihat bahwa Thomas Aquinas mempersatukan unsur-unsur pemikiran Augustinus-Neoplatonisme dengan unsur-unsur pemikiran Aristoteles, sedemikian rupa sehingga menjadi suatu sintesa yang belum pernah ada.

Menurut Thomas, Allah adalah aktus yang paling umum, *aktus purus* (aktus murni), artinya keberadaan Allah sempurna, tidak ada perkembangan pada-Nya, karena pada-Nya tidak ada potensi. Di dalam Allah segala sesuatu telah sampai kepada perealisasiannya yang sempurna. Allah itu mutlak, bukan yang “mungkin”. Allah adalah aktualitas semata-mata. Oleh karena itu, pada Allah terdapat hakekat (*essentia*) dan eksistensi (*existentia*), eksistensi Allah tidak ditambahkan pada hakekat, karena pada Allah hakikat dan eksistensi itu identik,

tidak terpisah. Hal ini tidak terjadi pada makhluk. Eksistensi atau keberadaan makhluk adalah sesuatu yang ditambahkan kepada hakekatnya (*essentia*). Pada makhluk hubungan antara hakekat dan eksistensi seperti materi dan bentuk, atau seperti potensi dan aktus, atau seperti bakat dan perealisasiannya. Pada Allah tiada sesuatu pun yang berada sebagai potensi yang belum menjadi aktus.⁸

3. Argumen kosmologi

Thomas juga mengajarkan apa yang disebut *theologia naturalis*, yang mengajarkan bahwa manusia dengan pertolongan akalnya dapat mengenal Allah, meskipun pengetahuan tentang Allah yang diperolehnya dengan akal itu tidak jelas dan tidak menyelamatkan. Melalui akalnya manusia dapat mengetahui bahwa Allah ada, dan juga tahu beberapa sifat Allah. Dengan akalnya manusia dapat mengenal Allah, setelah ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai dunia, alam semesta dan makhluk-Nya. Thomas berpendapat, bahwa pembuktian tentang adanya Allah hanya dapat dilakukan secara *a posteriori*. Dalam hal ini Thomas memberikan 5 bukti, yaitu:

1. Adanya gerak di dunia mengharuskan kita menerima bahwa ada Penggerak Pertama, yaitu Allah. Menurut Thomas, apa yang bergerak tentu digerakkan oleh sesuatu yang lain. Seandainya sesuatu yang digerakkan itu menggerakkan dirinya sendiri, maka yang menggerakkan diri sendiri itu harus juga digerakkan oleh sesuatu yang lain, sedang yang menggerakkan ini juga harus digerakkan oleh sesuatu yang lain lagi. Gerak menggerakkan ini tidak dapat berjalan tanpa batas. Maka harus ada penggerak pertama. Penggerak Pertama ini adalah Allah.
2. Di dalam dunia yang diamati ini terdapat suatu tertib sebab-sebab yang membawa hasil atau yang berdayaguna. Tidak pernah ada sesuatu yang diamati yang menjadi sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Karena sekiranya ada, hal yang menghasilkan dirinya itu tentu harus mendahului dirinya sendiri. Hal ini tidak mungkin, sebab yang berdaya guna, yang

⁸ Jhon E. Smith, *The Analogy of Experience*, (New York: Harper & Row, 1973, hlm. 5

menghasilkan sesuatu yang lain itu, juga tidak dapat ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu, harus ada sebab berdayaguna yang pertama. Inilah Allah.

3. Di dalam alam semesta terdapat hal-hal yang mungkin “ada” dan “tidak ada”. Oleh karena itu semuanya itu tidak berada sendiri, tetapi diadakan, dan oleh karena itu semuanya itu juga dapat rusak, maka ada kemungkinan semuanya itu “ada”, atau semuanya itu “tidak ada”. Tentu tidak mungkin semuanya itu senantiasa “ada”. Sebab apa yang mungkin “tidak ada” pada suatu waktu memang tidak ada. Karena segala sesuatu memang mungkin “tidak ada”, maka pada suatu waktu mungkin saja tidak ada sesuatu. Jikalau pengandaian ini benar, maka sekarang juga mungkin tidak ada sesuatu. Padahal apa yang tidak ada hanya dapat dimulai berada jikalau diadakan oleh sesuatu yang telah ada. Jikalau segala sesuatu hanya mewujudkan kemungkinan saja, tentu harus ada sesuatu yang “adanya” mewujudkan suatu keharusan. Padahal sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan, “adanya” itu dapat disebabkan oleh sesuatu yang lain, atau berada sendiri. Seandainya sesuatu yang adanya adalah suatu keharusan disebabkan oleh sesuatu yang lain, sebab-sebab itu tak mungkin ditarik hingga tiada batasnya. Oleh karena itu, harus ada sesuatu yang perlu mutlak, yang tak disebabkan oleh sesuatu yang lain. Inilah Allah.
4. Diantara segala yang ada terdapat hal-hal yang lebih atau kurang baik, lebih atau kurang benar, dan lain sebagainya. Apa yang disebut kurang baik, atau lebih baik, itu tentu disesuaikan dengan sesuatu yang menyerupainya, yang dipakai sebagai ukuran. Apa yang lebih baik adalah apa yang lebih mendekati apa yang terbaik. Jadi, jikalau ada yang kurang baik, yang baik dan yang lebih baik, semuanya mengharuskan adanya yang terbaik. Demikian juga halnya dengan yang kurang benar, yang benar dan yang lebih benar dan lain sebagainya. Dari ini semua dapat disimpulkan, bahwa harus ada sesuatu yang menjadi sebab dari segala yang baik, segala yang benar, segala yang mulia, dan sebagainya. Yang menyebabkan semuanya itu adalah Allah.

5. Segala sesuatu yang tidak berakal, misalnya: tubuh alamiah, berbuat menuju kepada tujuannya. Hal ini tampak dari caranya segala sesuatu yang tidak berakal tadi berbuat, yaitu senantiasa dengan cara yang sama untuk mencapai hasil yang terbaik. Dari situ terlihat bahwa perbuatan tubuh bukanlah perbuatan kebetulan, semuanya diatur oleh suatu kekuatan, semuanya itu menuju pada “akhir”. Jika tidak diarahkan oleh suatu “tokoh yang berakal”, maka semua perbuatan tubuh tidak mungkin memperoleh ilmu pengetahuan. Kekuatan yang mengarahkan itu adalah Allah.⁹

Bukti-bukti di atas memang dapat menunjukkan bahwa ada pencipta yang menyebabkan adanya segala sesuatu. Pencipta yang berada karena diri-Nya sendiri. Akan tetapi semuanya itu tidak dapat secara riil dapat membuktikan kepada kita mengenai hakekat Allah. Melalui bukti-bukti penciptaan-Nya kita mengetahui, bahwa Allah itu ada.

Bukti-bukti yang dikemukakan Thomas didasarkan atas premis yang sama. Argumen kosmologi sering juga dinamakan argumen sebab pertama. Ia adalah suatu argumen deduktif yang mengatakan bahwa apa saja yang terjadi mesti mempunyai sebab, dan sebab itu juga mempunyai sebab dan seterusnya. Rangkaian sebab-sebab mungkin tanpa ujung atau mempunyai titik permulaan dalam sebabnya yang pertama. Aquinas mengeluarkan kemungkinan adanya rangkaian sebab pertama yang kita namakan Tuhan.

Bagi Thomas, argumen kosmologi tentang eksistensi Tuhan adalah sesuatu yang penting. Menurutnya, sebagai makhluk yang berakal, kita harus membedakan antara ciri-ciri yang aksidental dan ciri-ciri yang esensial tentang realitas, atau antara objek-objek yang bersifat sementara dan objek-objek yang bersifat permanen. Tiap-tiap kejadian antara perubahan memerlukan suatu sebab, dan menurut logika, kita harus kembali ke belakang, kepada sebab yang berada sendiri, tanpa sebab atau kepada Tuhan yang berdiri sendiri. Oleh sebab itu, Tuhan bersifat imanen dalam alam, ia prinsip pembentuk alam. Tuhan adalah

⁹Harun Hadiwiono, *op.Cit*, hlm. 108

syarat bagi perkembangan alam yang teratur serta sumber dan dasarnya yang permanen.¹⁰

Sekalipun demikian dapat juga dikatakan bahwa orang memang dapat memiliki beberapa pengetahuan filsafati tentang Allah. Di sini Thomas mengikuti ajaran Dionisios dari Areopagos, akan tetapi ajaran Neoplatonisme itu dirobah, disesuaikan dengan teori pengenalannya yang berdasarkan ajaran Aristoteles.

Melalui akal, ada 3 (tiga) cara manusia dapat mengenal Allah, yaitu:

1. Segala makhluk sekedar mendapat bagian dari keadaan Allah. Hal ini mengakibatkan bahwa segala yang secara positif baik pada para makhluk dapat dikenakan juga kepada Allah (*via positiva*).
2. Sebaliknya juga dapat dikatakan, karena adanya analogi keadaan, bahwa segala yang ada pada makhluk tentu tidak ada pada Allah dengan cara yang sama (*via negativa*).
3. Jadi, apa yang baik pada makhluk tentu berada pada Allah dengan cara yang jauh melebihi keadaan pada para makhluk itu (*via iminentiae*).¹¹

4. Penciptaan

Pemikiran filsafat Thomas tentang **penciptaan** juga suatu pemikiran yang penting. Pemikirannya tersebut pada dasarnya adalah ajaran Augustinus-Neoplatonisme, yaitu ajaran tentang **partisipasi**. Segala makhluk berpartisipasi dalam keadaan Allah, atau mendapat bagian dari “ada” Allah. Hal ini disebabkan bukan karena emanasi seperti yang diajarkan Neoplatonisme, melainkan karena karya penciptaan Allah. Allah menciptakan dari “yang tidak ada” (*ex nihilo*). Sebelum dunia diciptakan tidak ada apa-apa, sehingga juga tidak ada dualisme yang asasi antara Allah dan benda, antara yang baik dan yang jahat. Segala sesuatu dihasilkan Allah dengan penciptaan. Oleh karena itu, segala sesuatu berpartisipasi atau mendapat bagian dari kebaikan Allah, sekalipun cara makhluk memiliki kebaikan itu berbeda dengan cara Allah.¹²

¹⁰Titus, Nolan, smith, *op.Cit*, hlm. 454

¹¹ Harun Hadiwijono, *loc.Cit*.

¹²K.Bertens, *op. Cit*, hlm. 36

Selanjutnya harus diperhatikan bahwa menurut Thomas penciptaan bukanlah suatu perbuatan pada suatu saat tertentu, dan setelah itu dunia dibiarkan pada nasibnya sendiri. Penciptaan adalah suatu perbuatan Allah yang terus menerus, melalui penciptaan itu Allah terus menerus menghasilkan dan memelihara segala yang bersifat sementara. Dengan demikian, dari kekekalan Allah menciptakan jagat raya dan waktu. Segala sesuatu diciptakan sesuai dengan bentuknya atau ideanya yang berada di dalam roh Allah. Idea-idea itu bukan berada di luar Allah, akan tetapi identik dengan Dia, satu dengan hakekat-Nya. Ini berarti bahwa dunia ada awalnya. Pemikirannya ini jelas sekali pengaruh pemikiran Neo-Platonisme dan Al-Farabi dengan filsafat emanasinya.¹³

Dikarenakan jagad raya diciptakan Allah, maka jagad raya bukan Allah, meskipun memang mendapat bagian dari “ada” Allah. Partisipasi ini bukan secara kuantitatif, artinya: bukan seolah-olah tiap makhluk mewakili sebagian kecil tabiat ilahi. Bahwa makhluk berpartisipasi dengan Allah berarti ada sekedar analogia, sekedar kesamaan atau kiasan antara Allah dan makhluk-Nya. Allah memberikan kebaikan-Nya juga kepada makhluk-Nya. Analogi atau kesamaan ini bukan hanya menunjuk kepada kesamaannya, tetapi juga kepada perbedaannya, artinya: sekalipun ada kesamaan, tetapi ada juga perbedaannya dalam cara beradanya. Analogia ini bukan mengenai perkara-perkara yang sampingan, akan tetapi mengenai perkara yang paling hakiki, yaitu mengenai “ada”nya Allah dan “ada”nya makhluk (*analogia entis*). Analogia ini di satu pihak menunjuk kepada adanya jarak yang tak terhingga antara Allah dan makhluk, tetapi di lain pihak para makhluk itu sekedar menampakkan kesamaannya juga dengan Allah.

5. Makhluk Murni

Menurut Thomas Aquinas, makhluk-makhluk rohani dalam arti yang murni (yaitu para malaikat) juga tersusun dari hakekat dan eksistensi, sekalipun mengenai malaikat dapat juga dibicarakan hal “bentuk”. Para malaikat memiliki hakekat (*essentia*) roh dan mereka bereksistensi. Pada malaikat tidak terdapat

¹³Lihat: Hasyimsah Nasution, MA, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 35-38. Lihat Juga Poerwantana *et.al.*, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 135-138

susunan materi dan bentuk, potensi dan aktus. Hal ini dikarenakan potensi para malaikat tiada potensi yang harus berkembang. Oleh karena itu, diantara para malaikat tiada individuasi dalam satu jenis. Tiap malaikat adalah jenisnya sendiri. Baru pada makhluk-makhluk yang berjasad (benda-benda mati, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia) ada 2 macam susunan, yaitu hakikat dan eksistensi (*essentia* dan *existentia*), sebagai tanda pengenal makhluk, materi dan bentuk, atau potensi dan aktus. Dan sebagai tanda pengenal segala yang berjasad, yang bendani.¹⁴

6. Jiwa

Manusia adalah suatu kesatuan yang berdiri sendiri, yang terdiri dari bentuk (jiwanya) dan materi (tubuhnya). Dikarenakan hubungan antara jiwa dan tubuh sebagai bentuk dan materi atau sebagai aktus dan potensi atau bisa juga dikatakan sebagai perealisasiannya dari bakat. Jiwa bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri seperti yang diajarkan oleh Plato. Terhadap tubuh, jiwa merupakan bentuk atau aktus atau perealisasiannya, karena jiwa adalah daya gerak yang menjadikan tubuh sebagai materi, atau sebagai potensi, menjadi realitas. Jiwalah yang memberikan perwujudan kepada tubuh sebagai materi. Dengan demikian, praeksistensi ditolak oleh Thomas. Akan tetapi jiwa dianggap tidak dapat binasa bersamaan dengan tubuh, jiwa tidak dapat mati.

Bagi Thomas, tiap perbuatan (juga berpikir dan berkehendak) adalah suatu perbuatan segenap pribadi manusia, perbuatan “aku”, yaitu jiwa dan tubuh sebagai kesatuan. Jadi bukan akalku berpikir, atau matakku melihat dsb, akan tetapi aku berpikir, aku melihat, dsb. Kesatuan manusia ini mengandaikan bahwa tubuh manusia hanya dijiwai oleh satu bentuk saja, bentuk rohani, yang sekaligus juga membentuk hidup lahiriah dan batiniah. Jadi, jiwa adalah bersatu dengan tubuh dan menjiwai tubuh.

Jiwa memiliki 5 daya, yaitu:

1. Daya jiwa *vegetatif*, yaitu yang bersangkutan dengan pergantian zat dan dengan pembiakan.
2. Daya jiwa yang sensitif, daya jiwani yang berkaitan dengan keinginan

¹⁴Harun Hadiwijono, *op.cit.*, hlm. 106

3. Daya jiwa yang menggerakkan
4. Daya jiwa untuk memikir
5. Daya jiwa untuk mengenal

Daya untuk memikir dan mengenal terdiri dari akal dan kehendak. Akal adalah daya yang tertinggi dan termulia, yang lebih penting daripada kehendak, karena yang benar adalah lebih tinggi daripada yang baik. Menegal adalah suatu perbuatan yang lebih sempurna daripada menghendaki.¹⁵

Pandangan Thomas tentang **pengenalan** berkaitan erat dengan pandangannya tentang hubungan antara jiwa dan tubuh. Pada dirinya jiwa bersifat pasif, baik dalam pengenalan inderawi maupun dalam pengenalan akali. Daya-daya penginderaan (tenaga untuk melihat, mendengar, dll) ditentukan oleh benda-benda yang ada di luar. Yang menjadi pelaku atau subyek dalam pengenalan adalah kesatuan jiwa dan tubuh yang berdiri sendiri. Akal pada dirinya hanyalah seperti sehelai kertas yang belum ditulis, yang tidak memiliki idea-idea sebagai bawaannya dan tidak menghasilkan sasaran pengenalannya. Akal hanya menerima sasaran pengenalannya dari luar. Oleh karena itu, pengenalan akali atau pengenalan yang diperoleh dengan akal, menurut isinya, seluruhnya tergantung kepada indera. Pengenalan berpangkal dari pengalaman. Adapun yang menjadi sasaran akal adalah hakekat benda-benda berjasad. Indera memberikan gambaran-gambaran dari sasaran yang diamati. Gambaran-gambaran itu secara potensial memiliki hakekat benda yang diamati. Dengan abstraksi jiwa menarik hakikat benda-benda yang diamati tadi dari gambaran-gambaran yang diberikan oleh pengamatan inderawi. Hakekat itu dirobah menjadi suatu bentuk yang dapat dikenal. Pengetahuan terjadi kalau akal telah mengambil bentuk itu dan mengungkapkannya. Jadi, di dalam pengenalan akal tergantung kepada benda-benda yang diamati indera.

Dalam pengenalan akali ini tidak diperlukan penerangan khusus dari Allah, karena yang dimiliki akal sudah cukup untuk dijadikan alat guna mendapatkan pengetahuan dan memberi jaminan subjektif bagi kepastian

¹⁵*Ibid.*, hlm. 111. Bandingkan dengan Filsafat al-Farabi tentang Jiwa. Lihat: Hasyimsah Nasution, *filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 39-40

pengetahuan itu. Mengenai jaminan kepastian yang bersifat objektif dikatakan, bahwa hal itu tergantung dari hakikat obyek yang dikenal itu sendiri, artinya: tergantung dari idea ilahi sendiri.¹⁶

6. Etika Teologis

Etika Aquinas disesuaikan dengan ajarannya tentang manusia. Moral, baik yang berlaku bagi perorangan, maupun yang berlaku bagi masyarakat, diturunkan dari cahaya manusia diciptakan oleh Allah, atau diturunkan dari tabiat manusia. Hal ini dikarenakan manusia menurut tabiatnya, adalah makhluk sosial.

Dalam menguraikan etika, Thomas tidak memakai metode deduksi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sezamannya. Dia menggunakan **metode induktif**, yaitu dengan menyesuaikan etikanya dengan kenyataan hidup. Etika Thomas aquinas berkaitan dengan iman kepercayaan kepada Allah pencipta. Dalam arti ini, etika Aquinas memiliki unsur teologis. Namun, unsur itu tidak menghilangkan cirinya yang khas filosofis bahwa etika itu memungkinkan orang menemukan garis hidup yang masuk akal.

Tujuan terakhir hidup perorangan adalah memandang Allah. Berdasarkan tujuan terakhir hidup manusia ini, hidup perorangan diarahkan ke situ, dan seluruh masyarakat harus diatur sesuai dengan tuntutan tabiat manusia. Dengan demikian seluruh masyarakat akan membantu orang menaklukkan nafsu-nafsunya kepada akal dan kehendak.

Menurut Aquinas, sebenarnya segala nafsu baik. Akan tetapi, nafsu-nafsu itu dapat menjadi jahat ketika nafsu-nafsu itu melanggar kawasan masing-masing dan tidak mendukung akal dan kehendak. Jika demikian, nafsu-nafsu itu lalu menyimpang dari arahnya yang asasi. Jadi, sebenarnya arah perbuatan kesusilaan bukanlah untuk mematikan nafsu, tetapi untuk mengaturnya, sehingga nafsu-nafsu itu turut membantu manusia dalam upaya merealisasikan tugas terakhir hidupnya. Tentu saja tetap masih ada kemungkinan terjadinya hal-hal yang jahat. Bagaimanapun kejahatan tidak berada sebagai kekuatan yang berdiri sendiri, tidak diciptakan Allah. Kejahatan berada dimana tiada kebaikan.

¹⁶ Edmunt W. Sinnott, *The Biology of Spirit*, (New York: Viking, 1955), *Matter, Mind and Man: The Biology of Human Nature* (New York: Harper, 1957), lihat juga tulisan R.G. Swinburne, "The Argument from Design," *Philosophy* 43 (July, 1968), hlm. 199-212

Akal merupakan norma perbuatan manusia. Oleh sebab itu, kebaikan merupakan perbuatan yang telah dipertimbangkan melalui akal. Akal adalah pencerminan Akal Ilahi. Dari akal itu diturunkan kebajikan akali.

Didalam etika sosial diajarkan bahwa negara adalah bentuk hidup yang tertinggi di kawasan segala sesuatu yang bersifat kodrati. Menurut tabiatnya manusia dikaitkan dengan hidup bersama di dalam masyarakat dan negara. Bentuk yang paling sederhana dari hidup bersama yang kodrati itu terdapat pada keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi sel organisme masyarakat.¹⁷

Keunggulan Etika Thomas dibandingkan dengan etika teolog lainnya terlihat pada pandangannya etika peraturan. Kebanyakan etika yang mendasarkan kewajiban moral manusia kepada kehendak Tuhan bersifat etika peraturan yang diberikan Tuhan dan karena itu harus ditaati oleh manusia. Meskipun tidak salah, pola etika peraturan itu tidak dapat menjawab pertanyaan mengapa peraturan itu diterapkan? Jadi, ada defisit dalam rasionalitas. Orang dewasa mau saja taat pada peraturan, tetapi ia ingin tahu mengapa peraturan itu dibuat. Peraturan itu dibuat oleh yang berwenang, tidaklah membuatnya rasional. Selain itu, etika peraturan mereduksi sikap moral manusia pada pertanyaan "boleh atau tidak boleh?" pertanyaan itu tidak memberi ruang kepada salah satu faham moral yang paling penting dan paling dibutuhkan pada zaman pasca tradisional, yaitu tanggungjawab. Thomas mengatasi kelemahan itu, karena hukum abadi yang diperintahkan oleh Tuhan adalah pengembangan dan penyempurnaan manusia sendiri. Jadi, ada rasionalitas internal hidup menurut hukum kodrat, hanya memenuhi perintah Tuhan yang memang sesuai dengan dinamika internal manusia sendiri. Dengan demikian, manusia menemukan diri menjadi nyata. Ketakwaan dan kebijaksanaan menyatu takwa karena taat kepada Tuhan, bijaksana karena memang demi keutuhan manusia sendiri. Taat kepada Allah secara intrinsik menjadikan manusia bahagia karena dengan demikian ia menemukan kesempurnaan. Berbeda dengan etika Kant yang mereduksi moralitas pada kewajiban. Etika Thomas berkaitan dengan desakan dasar hati manusia ke arah

¹⁷Harun Hadiwijono, *op. Cit.*, hlm. 112

kebahagiaan. Setiap orang ingin bahagia. Keinginan itu yang terlaksana melalui etika hukum kodrat.

Dengan demikian, Thomas mempertahankan faham Yunani yang mengatakan bahwa etika mengajarkan seni hidup. Seni hidup dalam arti bahwa orang yang mengikuti tuntutan etika menjadi semakin pandai atau bijaksana dalam cara mengurus gaya hidupnya dengan sedemikian rupa. Sehingga terasa lebih berkualitas, bermakna dan lebih maju. Aspek inilah yang tidak ada pada pola **etika kewajiban** sebagaimana dicanangkan oleh Kant. Thomas Aquinas tidak memisahkan antara ketakwaan dan kebijaksanaan, begitu pula antara keutamaan moral dan kebijaksanaan. Dalam kerangka teori hukum kodrat, orang bijaksana akan hidup lebih baik, karena itulah yang paling membahagiakan dan memang itulah yang dikehendaki Tuhan pencipta.

Filsafat Etika Thomas Aquinas memiliki rasionalitas tinggi. Disamping itu pula hukum kodrat mempunyai sifat yang universal karena meskipun acuan kepada Allah pencipta bersifat teologis, dalam strukturnya sendiri etika ini tidak berdasarkan iman kepercayaan atau agama tertentu. Etika hukum kodrat terbuka bagi siapa saja mengembangkan potensi-potensinya, menyempurnakan diri secara utuh, mengusahakan identitasnya, semua itu merupakan tujuan yang masuk akal.

Dalam hal ini Aristoteles menegaskan bahwa manusia bebas dalam berbuat. Stoa mendahului Kant, menyatakan bahwa kualitas manusia akan moral ditentukan oleh kehendaknya, bukan tindakan lahiriah yang menentukan orang baik atau buruk dalam arti moral, melainkan sebagai ungkapan kehendak.¹⁸ Manusia itu baik apabila ia berkehendak baik, dan jahat bila berkehendak jahat. Augustinus juga memiliki pandangan yang sama, demikian pula halnya dengan Thomas Aquinas. Menurut Thomas, manusia memilih antara baik dan buruk. Perbuatan baik mengarahkan kepada tujuan akhir. Perbuatan buruk akan menjauhkan daripada-Nya. Kebebasan itu padanan dari akal budi. Sebagaimana akal budi merupakan kemampuan kognitif manusia yang terbuka kepada yang tak terhingga, begitu pula kehendak adalah dorongan manusia yang mengarah kepada yang baik, yaitu nilai yang tak terhingga.

¹⁸K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hlm. 127

Thomas Aquinas membedakan antara dua macam kegiatan manusia, yaitu **kegiatan manusiawi** dan **kegiatan manusia**. Kegiatan manusia adalah segala macam gerak, perkembangan dan perubahan pada manusia yang tidak disengaja, yang murni vegetatif atau sensitif dan instingtif. Kegiatan ini di luar kuasa manusia, tidak perlu dipertanggungjawabkan, itu berarti kegiatan pada manusia itu tidak mempunyai kualitas moral mereka bukan baik atau buruk. Kegiatan manusia justru tidak khas manusia, melainkan juga ada pada binatang dan sebagian juga pada tumbuhan. Kegiatan yang khas bagi manusia disebut kegiatan manusiawi, yaitu kegiatan sebagai manusia yang tidak ada organisme lain. Itulah kegiatan yang disengaja, tindakan dalam arti yang sebenarnya. Tindakan itu dikuasai. Berarti berlaku dengan bebas karena kita menentukan diri sendiri. Atas tindakan tersebut, maka kita bertanggungjawab. Karena itu, tindakan menentukan kualitas moral manusia. Tindakan baik, berarti manusia baik, tindakan buruk berarti manusia jahat. Apakah manusia mendekati tujuan akhir atau tidak adalah tanggungjawab manusia itu sendiri. Ia wajib bertindak ke arah yang baik dan tidak bertindak ke arah yang jahat. Perintah moral paling dasar menurut Thomas Aquinas adalah: “lakukanlah yang baik, jangan melakukan yang salah. Yang baik adalah tujuan terakhir manusia, yang buruk adalah apa yang tidak sesuai. Tindakan ini didahului oleh pengertian bahwa sesudah mengetahui yang baik, kita wajib menghendaki melakukan. Begitu pula, kita wajib menghindari apa yang kita ketahui sebagai yang jahat.”¹⁹

Kemantapan dalam berbuat baik dan menolak yang jahat disebut **keutamaan**. Aquinas mengambil faham keutamaan dari Aristoteles. Keutamaan merupakan sikap hati yang sudah mantap, seakan-akan diandalkan. Sikap pada kebiasaan hati itu terbentuk karena tindakan. Manusia diharapkan mengusahakan keutamaan agar ia dengan mudah dapat bertindak sesuai dengan apa yang disadarinya dengan baik, agar kehendak, bagian dari jiwa yang menuju baik semakin terarah kepada apa yang diketahui dengan baik, yang sesuai dengan akal budi. Sebagaimana bagi Aristoteles begitu juga bagi Thomas, keutamaan pada umumnya merupakan sikap yang ditengah. Artinya keutamaan berada diantara

¹⁹Titus, *et.al.*, op. Cit., hlm. 460

dua sikap yang ekstrim yang kedua-duanya buruk (kebijaksanaan, misalnya, terletak diantara kebodohan dan sikap berhati-hati yang berlebihan).

Lex Aeterna, Lex Naturalis dan Lex Humana: Filsafat Politik Thomas Aquinas

Pemikiran Thomas Aquinas tentang etika politik bisa dilihat pada pendapatnya mengenai hukum. Menurutnya, hukum pada kodratnya sangat memperhatikan keadilan pada masyarakatnya. Dalam negara hukum konstitusional, keberadaannya diukur pada bagaimana Negara tersebut memberi perlindungan kepada rakyat dan memperhatikan hak-hak asasi manusia. Dalam kesepakatan etika politik modern dinyatakan bahwa kekuasaan politik memerlukan legitimasi demokrasi dan dalam tuntutan bahwa negara dibebani tanggungjawab untuk mewujudkan keadilan sosial.

Sumbangsih pemikirannya pada filsafat politik walaupun hanya merupakan sebagian kecil dari seluruh tulisannya, ternyata sangat esensial pada etika kekuasaan. Thomas membicarakan masalah etika politik dalam dua tulisan, yaitu *Summa Theologiae* I dan dalam tulisan mungilnya *De Regimine Principum* (tentang pemerintahan raja).²⁰

Pada uraian pertama, Thomas membicarakan tiga macam hukum dan hubungan yang terdapat diantara hukum-hukum ini, yang pertama adalah *Lex Aeterna* (Hukum Abadi) atau kebijakan Ilahi sendiri sejauh merupakan dasar kodratnya, karena kodrat makhluk-makhluk mencerminkan kebijaksanaan yang menciptakannya. Bahwa makhluk itu ada dan bahwa makhluk berbentuk atau berkodrat sebagaimana adanya adalah karena itulah yang dikehendaki Sang Pencipta. Kenyataan ini mempunyai akibat, bahwa kodratnya adalah normatif bagi ciptaannya. Makhluk itu dengan sendirinya tumbuh, bergerak dan berkembang menurut hukum alam. Tetapi lain halnya dengan manusia. Manusia memiliki pengertian dan kemauan bebas dan oleh karena itu dapat menentukan sendiri bagaimana ia mau bertindak. Dalam hal ini, baginya kodrat merupakan hukum dalam arti yang sungguh-sungguh manusia hidup sesuai dengan

²⁰<http://pondokrenungan.com/isi.php/tipe:tokoh>. [http://id.wikipedia.org/wiki/thomas aquinas](http://id.wikipedia.org/wiki/thomas_aquinas). lihat juga, <http://darwinsimanjorang.wordpress.com>

kodratnya. Hukum kodrat itulah dasar semua tuntutan moral. Dengan menghubungkan hukum moral dengan hukum kodrat, Thomas mencapai dua hal sekaligus, ia mendasarkan norma-norma moral pada wewenang mutlak Sang Pencipta. Dan ia sekaligus menunjukkan rasionalitasnya. Rasionalitasnya merupakan tuntutan-tuntutan moral yang terletak dalam kenyataan. Tuntutan-tuntutan itu sesuai dan berdasarkan pada keperluan kodrat manusia. Thomas dalam mengatasi irasionalisme sedemikian banyak etika religius yang mempertanyakan norma-norma moral pada kehendak Tuhan, tanpa menjelaskan mengapa Tuhan berkehendak demikian. Menurut kodratnya Tuhan menghendaki agar manusia hidup sesuai dengan kodratnya, dan itu berarti, hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat berkembang. Dapat membangun dan menemukan identitasnya, dapat menjadi bahagia. Dalam bahasa moral hukum kodrat menuntut manusia agar hidup sesuai dengan martabatnya.²¹

Dengan demikian, Thomas Aquinas pada akar hukum moral menolak segala paham kewajiban yang tidak dapat dilegitimasikan secara rasional, dari kebutuhan manusia sendiri yang sebenarnya. Prinsip itu diterapkan dengan tegas pada hukum buatan manusia, *Lex Humana*. Menurut Thomas, suatu hukum buatan manusia berlaku apabila menurut dimensinya berdasarkan hukum kodrat isinya harus sesuai dengan hukum kodrat dan pihak yang memasang hukum itu memiliki wewenangnya berdasarkan hukum kodrat. Thomas Aquinas terlihat secara radikal menolak kekuasaan sebagai dasar hukum. Suatu peraturan hanya bersifat hukum, artinya hanya mengikat, apabila isinya dapat dilegitimasi secara rasional dari hukum kodrat. Suatu “hukum” yang bertentangan dengan hukum kodrat, menurut Thomas tidak memiliki status hukum, melainkan merupakan “*Corruptio Legis*” atau penghancuran hukum. Jadi, Thomas secara radikal menuntut legitimasi etis penggunaan kekuasaan. Kekuasaan tidak dapat membenarkan dirinya sendiri. Kekuasaan hanyalah suatu kenyataan fiksi dan sosial, tetapi tidak mencakup suatu wewenang. Bagi Thomas tak ada satu orang pun yang secara asasi mempunyai wewenang atas manusia lainnya, yang berwenang hanyalah satu yaitu Sang

²¹J.h. Cardinal Newman, *A Grammar of Assent*, C.F. Harold (ed.) (New York: David McKay, 1947), hlm. 83-84

pencipta dan segenap wewenang atas manusia haruslah mendapat hak dan wewenang yang pertama itu. Hukum kodrat adalah tolok ukur legitimasi segala tindakan kekuasaan. Suatu ketentuan penguasa yang tidak sesuai dengan hukum kodrat, tidak mengikat.

Filsafat politik Thomas Aquinas membuka fakta kekuasaan terhadap kritik dan tuntutan pertanggungjawaban. Sekalipun dipastikan bahwa segenap kekuasaan manusia terbatas sifatnya dan tidak pernah mutlak. Kekuasaan itu perlu sejauh manusia sebagai makhluk berkodrat sosial, membutuhkan kesatuan pimpinan agar ia dapat menjalankan kemanusiaanya secara utuh. Kekuasaan adalah fungsional demi kesejahteraan masing-masing orang.

Mengenai pemerintahan kerajaan yang dia tujukan kepada Raja Hugo di Cyprus, Thomas menjelaskan perbedaan antara pemerintahan yang sah dan pemerintahan yang disebut despotik. Pemerintahan despotik adalah pemerintahan yang hanya berdasarkan kekuasaan saja, sedangkan pemerintahan politik yang sah harus sesuai dengan kodrat manusia sebagai orang yang bebas. Apabila kumpulan orang-orang bebas dibimbing kearah kesejahteraan umum masyarakat, maka pemerintahan seperti ini bisa dikatakan pemerintahan yang benar dan adil. Tetapi, apabila pimpinan tidak mengusahakan kesejahteraan umum masyarakat, lebih mementingkan diri sendiri dan kelompoknya, maka ini pemerintahan yang tidak adil dan bertentangan dengan kodrat. "Kekuasaan pada dasarnya hanya benar dan baik sejauh berjalan dalam batas-batas yang sesuai dengan kodrat. Sedangkan hukum sendiri harus menunjang tujuan negara, yaitu mengusahakan kemakmuran bersama, bukan kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Yang boleh disebut raja bukanlah orang yang kebetulan duduk di atas tahta istana kerajaan, melainkan seorang penguasa yang memerintah demi kesejahteraan umum masyarakat, bukan demi kepentingan pribadi atau kelompok.

Menurut Aquinas, tidak pernah seorang dengan sendirinya berhak memerintah orang lain. Sebagai sesama ciptaan Tuhan tidak ada manusia yang mengungguli manusia yang lain. Jika ada yang memerintah dan diperintah, maka harus berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Fungsi suatu pemerintahan memang diperlukan dalam rangka upaya mewujudkan kehidupan

yang sejahtera. Kepada siapa pemerintahan itu dipercayakan, masyarakatlah yang berhak menentukan (rakyat, populus dalam bahasa Thomas Aquinas). Setiap raja atau penguasa yang sah menduduki jabatannya berdasarkan pada suatu perjanjian dengan rakyatnya. Dalam perjanjian itu rakyat disatu pihak, berjanji akan taat kepada raja. Dan dipihak lain, raja berjanji akan mempergunakan kekuasaannya demi tujuan yang sebenarnya, yaitu untuk mengusahakan kepentingan rakyat atau kesejahteraan umum. Apabila raja menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan sendiri, berarti dia melanggar perjanjian. Dengan demikian, perjanjian ini tidak berlaku lagi.

Untuk mencegah timbulnya Tirani dalam kekuasaan, maka hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga raja tidak memiliki kesempatan untuk mendirikan pemerintahan yang despotik.²² Sebagai seorang yang sangat religius Thomas berpesan, manusia tidak berhak menyombongkan diri dihadapan Tuhan dan manusia. Meskipun mereka sedang menduduki jabatan sebagai penguasa. Kekuasaan merupakan titipan masyarakat agar tercipta keharmonisan dalam hidup bernegara.

Penutup

Abad Pertengahan bagi Barat merupakan abad gelap bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam suasana “gelap” tersebut Thomas Aquinas mampu menyumbangkan pemikiran ilmiah yang dikemas dengan pemikiran teologi. Sebagian besar karyanya bersifat teologis dengan sintesa filosofis. Thomas mendasarkan filsafatnya atas prinsip-prinsip Aristotelisme. Dia selalu berusaha untuk mengetahui pendapat Aristoteles secara teliti. Disamping itu, dia juga menggunakan sumber lain, yaitu karangan-karangan neo-platonis (Pseude-Dionysios), Augustinus, Boetius, karangan-karangan Arab (terutama Ibn Sina dan Ibn Rushd) dan karya-karya Yahudi (Maimonides). Dia menggunakan seluruh tradisi filosofis dan teologis. Thomas menggarap semua inspirasi itu menjadi suatu sintesa yang betul-betul patut dikagumi.

²² Titus, Nolan, smith, *op.Cit*, hlm. 457

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul, *Mini Cyclopaedia: Idea Filsafat, Kepercayaan dan Agama*, Surabaya: PT bina ilmu, 1989
- Bakker, Anton, DR., *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: 1984
- Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1985
- Collison, Diane, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001
- Delfagaaw, Bernard, DR, *Filsafat Abad 20*, alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta, 2001
- Hamersma, Harry, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1990
- Hartoko, Dick, *Kamus Populer Filsafat*, Jakarta: CV Rajawali, 1986
- Huky, Wila, *Capita Selecta Pengantar Filsafat*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Kuswari, A., *Kamus Istilah Filsafat*, Bandung: Alva Gracia, 1988
- Mudhofir, Ali, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberty, 1988
- Nolan, Smith, Titus, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Zubaedi, *Filsafat Barat Dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007
- <http://pondokrenungan.com/isi.php/tipe:tokoh>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/thomas>
- <http://darwinsimanjorang.wordpress.com>

